

**PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI PEMBIASAAN
BAHASA JAWA KRAMA DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

***PRESERVATION OF LOCAL CULTURE THROUGH JAVA KRAMA
LANGUAGE FAITHFULATION AT MADRASAH IBTIDAIYAH***

¹M. Fikri Ardiansyah, ²Nurul Mahruzah Yulya

UNUGIRI SIDOARJO, JAWA TIMUR

E-mail : ¹Cikruk35@gmail.com, ²nurulmahruzah@unugiri.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan bahasa jawa semakin hari semakin menurun dan bahkan sedikit keluarga dan masyarakat jawa yang mau menggunakan bahasa jawa dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari apa lagi digunakan dalam lingkup yang lebih luas sebagai bahasa pengetahuan. Padahal bahasa merupakan salah satu kekayaan bangsa dan sebagai identitas keberagaman. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan Pembiasaan Penggunaan bahasa Jawa Krama yang diterapkan di MI AL - Islah dalam melestarikan budaya lokal dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama di MI Al – Islah Kendalrejo. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembiasaan Penggunaan bahasa Jawa Krama yang diterapkan di MI AL -Islah dalam melestarikan budaya lokal diterapkan dalam kegiatan *Javanis Day*. *Javanis Day* merupakan kegiatan dimana dalam satu hari, seluruh keluarga besar MI AL - Islah Kendalrejo menggunakan bahasa jawa Krama dalam berkomunikasi, baik dalam kelas maupun diluar kelas. Dalam penerapan kegiatan *Javanis Day* pastinya ada faktor yang mendukung. Terdapat poster dan kegiatan ekstrakurikuler yang menggunakan Bahasa Jawa Krama. Sedangkan faktor penghambatnya Faktor kedwibahasaan, media dan teknologi.

Kata kunci: Penerapan Pembiasaan, Bahasa Jawa Krama, Budaya Lokal.

ABSTRACT

The use of Javanese language is getting more and more obedient and even a few families and Javanese people want to use Javanese in communicating in everyday life, let alone used in a wider scope as a language of knowledge. Whereas language is one of the wealth of the nation and as the identity of diversity. The purpose of the study was to describe the habituation of using the Javanese Krama language applied at MI AL - Islah in preserving local culture and to find out the inhibiting and supporting factors for the habituation of the use of the Javanese Krama language at MI Al - Islah Kendalrejo. This research is a qualitative research. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the habit of using the Javanese Krama language which is applied at MI AL -Islah in preserving local culture is applied in Javanis Day activities. Javanis Day is an activity where in one day, the entire extended family of MI AL - Islah Kendalrejo uses the Javanese Krama language in communicating, both in class and outside class. In the implementation of Javanis Day activities, there are certainly supporting factors. There are posters and extracurricular activities that use the Javanese Krama language. While the inhibiting factors are bilingualism, media and technology.

Keywords: Application of Refraction, Javanese Krama Language, Local Culture.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia, terutama bangsa Indonesia. Globalisasi membuat budayabudaya asing masukke dalam negeri. Hal ini dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya dan perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat. Budaya asing yang masuk ke Indonesia tidak terbendung akan berakibat pada pudarnya budaya lokal suatu bangsa yang menjadi ciri khas suatu daerah di negeri ini(Handayani and Hangestningsih, 2018). Kesalahan dalam merumuskan strategi mempertahankan eksistensi budaya lokal juga dapat mengakibatkan ketidakminatan masyarakat dalam melestarikan dan bahkan sampai meninggalkan budaya lokal (Triwardani and Rochayanti, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai peninggalan nenek moyang kita harus dilakukan sejak dini dan dijadikan sebagai pembiasaan, supaya tetap lestari sampai anak cucu kita nanti.

Salah satu unsur budaya adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu bentuk budaya yang digunakan sebagai media komunikasi antar masyarakat untuk berhubungan baik secara lisan, tulisan ataupun body language dengan maksud menyampaikan kemauan atau maksud hati kepada lawan bicara atau orang lain(Habiburrahman, 2016). Dengan bahasa, manusia bisa menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tata krama, tingkah laku, guna mempermudah masyarakat untuk berbaur dengan berbagai macam karakteristik budaya (Yulianti *et al.*, 2018). Salah satu permasalahan yang diakibatkan oleh dampak globaisasi adalah memudarny penggunaan bahasa daerah khususnya Bahasa Jawa di kalangan masyarakat Jawa(Nurhasanah, N., Wurianto, A. B., dan Arifin, 2016). Penggunaan Bahasa Jawa semakin hari semakin menurun dan bahkan sedikit keluarga dan masyarakat Jawa yang mau menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari apa lagi Bahasa Jawa digunakan dalam lingkup yang lebih luas sebagai bahasa pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan Setyanto dkk menunjukan bahwa ada kecenderungan masyarakat Jawa sudah mulai meniggalkan penggunaan bahasa Jawa Krama.

Sebagian besar para orang tua juga mengeluhkan bahwasannya di jaman sekarang banyak anak-anak yang tidak dapat menggunakan bahasa Jawa dengan baik (Setyanto, Anggraini and CW, 2015). Hal tersebut juga senada dengan temuan penelitian yang diperoleh di MI dan SD, bahwa terdapat permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan seorang anak dalam penggunaan bahasa Jawa, khususnya saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Kebiasaan yang dilakukan anak-anak adalah menggunakan bahasa Jawa Ngoko, yang seharusnya digunakan adalah bahasa Jawa Krama (Puspitoningruma, Encil, 2018). Selain itu adanya pendangkalan pengetahuan di lingkup remaja, yang mana remaja saat ini kurangnya pemahaman penggunaan bahasa Jawa sebagai bentuk sopan sanun kepada orang yang lebih tua (Sudiatmanto, 2016). Lemahnya kualitas berbahasa Jawa Krama di kalangan remaja juga membuat kualitas budi pekerti dan tata karma para pemuda di Jawa semakin menurun. Oleh karena itu pendidikan dan penanaman bahasa Jawa Krama perlu ditanamkan sejak dini, supaya budaya penggunaan bahasa Jawa Krama tetap terjaga kelestarian dan karakteristik masyarakat Jawa yang terkenal berbudi luhur dan memiliki tata karma tetap terjaga (Yulianti *et al.*, 2018).

Sewajarnya melupakan akar budaya yang telah di wariskan oleh para sesepuh merupakan hal yang tidak diperbolehkan, karena budaya itu mengandung nilai-nilai luhur yang harus tetap dilestarikan (Khalil, 2008). Di samping menikmati budaya modern kebudayaan lokal harus tetap digali. Jika kita melupakan budaya lokal berarti sama dengan mengingkari eksistensi budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang yang bernilai sangat tinggi (Zainal, 2014). Melalui tingkat pendidikan, kesadaran tentang menjaga kelestarian budaya harus ditanamkan dalam jiwa masyarakat, yang mana pendidikan berbasis budaya adalah strategi yang paling ampuh dalam menanamkan kesadaran berbudaya dengan karakter yang berbeda dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan lokal agar masyarakat tidak lupa dengan kebudayaan (Diana, 2017).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh KI Hajar Dewantara adalah menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar di setiap sekolah di daerah Jawa. Sehingga pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama dalam melestarikan

budaya lokal ini sangat cocok di terapkan di tingkat Sekolah Dasar (Indrayanto and Yuliasuti, 2015). Madrasah Ibtidaiyyah Al-Islah Kendalrejo telah mengupayakan berbagai program pendidikan sebagai ikhtiar untuk melestarikan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan salah satu indikator visi dari MI AL - Islah yaitu “Terampil dalam mengembangkan seni, budaya dan olah raga sesuai dengan potensi siswa.” Usaha yang dilakukan MI AL - Islah Kendalrejo dalam melestarikan budaya lokal khususnya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama melalui program pendidikannya diharapkan bisa menambah rasa cinta terhadap budaya penggunaan bahasa Jawa Krama di lingkungan sekolah dan umumnya di lingkungan masyarakat sekitar. Pelestarian budaya lokal melalui pembiasaan bahasa Jawa Krama di MI AL - Islah Kendalrejo untuk dikaji dan dijadikan sebagai fokus penelitian yang diharapkan sebagai referensi sekolah lain dalam upaya melestarikan penggunaan bahasa Jawa Krama di bidang pendidikan dasar guna melestarikan budaya dari nenek moyang kita (Diana, 2017). Berdasarkan permasalahan yang ada upaya melestarikan budaya lokal melalui pembiasaan bahasa Jawa Krama di madrasah ibtidaiyyah di anggap penting dan urgen untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama di MI AL - Islah Kendalrejo (Nofriansyah, 2009). Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa Krama (Handayani and Hangestiningih, 2018). Penelitian ini dilakukan di MI AL - Islah Kendalrejo dikarenakan peneliti beranggapan bahwa MI AL - Islah Kendalrejo ini merupakan yayasan atau lembaga pendidikan yang memiliki program-program pembelajaran yang unggul dan penanaman sikap

serta sifat peserta didik degan baik dan berbeda degan lembaga lembaga pada umumnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, guna memperoleh data dan bahan yang diperlukan peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data adalah proses penyusunan dan pencarian data untuk mendapatkan data yang akurat. Dijelaskan juga bahwa data yang digunakan untuk menyusun dan mengelompokan data dapat memberikan informasi yang sistematis dan akurat. etalah melakukan observasi, wawancara, dan pengambilan dokumen yang dilakukan secara menerus sampai tuntas dan kagiatan itu memperoleh analisis data. Maka aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah melakukan observasi dan wawancara dan pengambilan dokumen yang di lakukan secara menerus sampai tuntas dan kegiatan itu memperoleh analisis data. Maka Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. pengecekan keabsahan yaitu untuk mengecek apakah laporan atau temuan yang diperoleh dalam penelitian tersebut betul-betul samadengan data. Untuk menetapkan keabsahan dari data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan di dasarkan dengan sejumlah kriteria. Agar data yang dikumpulkan dari lapangan itu merupakan data yang sah maka peneliti mengusahakan pengecekan keabsahan data meliputi perpanjangan keikut sertaan dalam penelitian ini berarti mengadakan pengamatan ataupun wawancara di lapangan yaitu MI AL - IslahKendalrejo, perpanjangan keikut sertaan penelitian memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus, selama proses penelitian. Kegiatan ini dapat di ikuti dengan pelaksanaan observasi secara cermat, wawancara secara intensif dan melibatkan diri dalam beberapa kegiatan yang mengharuskan peneliti terlibat ketika ingin memperoleh data yang benar dan valid. Triangulasei data atau teknik pemeriksaan keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik digunakan untuk mengecek kredibilitas data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MI AL - Islah Kendalrejo merupakan lembaga pendidikan yang turut membantu mempersiapkan kemampuan sumber daya manusia sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan yang berakhlak mulia (Aly, 2019). Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI AL - Islah Kendalrejo. Bahwasannya MI AL - Islah memiliki program yang bernama “*Javanis Day*”. *Javanis Day* merupakan kegiatan di mana dalam satu hari, seluruh keluarga besar MI AL -Islah Kendalrejo menggunakan bahasa Jawa Krama dalam berkomunikasi dengan bapak/ibu guru, staff maupun dengan peserta didik, baik dalam kelas maupun diluar kelas. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk cara untuk melestarikan budaya lokal yang ada di MI AL - Islah Kendalrejo. *Javanis Day* ini teretus karena keresahan dewan guru yang mana dampak globalisasi yang terjadi di Indonesia mengakibatkan penurunan penguasaan Bahasa Jawa Krama terutama pada generasi penerus bangsa, hal ini yang menyebabkan diterapkannya *Javanis Day* di MI AL - Islah Kendalrejo. *Javanis Day* ini sudah diterapkan sejak tahun 2018, tepatnya mulai tanggal 16 Juli 2018.

MI Al – Islah kendalrejo memiliki visi dan misi yang sesuai pada indikator visi yang menyebutkan bahwa siswa harus terampil dalam mengembangkan seni, budaya dan olah raga sesuai dengan potensi siswa (Muhammad, 2013). Kegiatan *Javanis Day* ini merupakan sebuah inovasi baru, baik di lembaga MI AL - Islah sendiri maupun ditingkatan sederajat. Hal ini menjadikan sebuah nilai positif bagi lembaga MI AL - Islah Kendalrejo, karena hal ini bisa mengangkat nilai – nilai sosial dan juga merubah mindset masyarakat tentang madrasah hanya bercakupan tentang agama (Khazanah, 2012). Selain itu, kegiatan *Javanis Day* juga menjadi daya tarik tersendiri bagi Mi AL - Islah Kendalrejo, yang mana mampu berinovasi tentang pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama yang sudah hampir punah. Karena di zaman modern ini, banyak masyarakat yang bangga menggunakan budaya barat dalam berbicara dalam kehidupan sehari – hari. Hal semacam ini yang membuat ancaman bagi budaya berbahasa Jawa Krama semakin menurun (Zuriyah, 2007).

Bahasa merupakan salah satu kebudayaan yang diciptakan dan digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi. Bahasa juga sebagai bentuk ekspresi diri dan sebagai identitas untuk menjelaskan seseorang pribadi (Wahyu Trisnawati dan Puji Yanti Fauziah, 2019). Melalui bahasa, seseorang bias menunjukkan sudut pandang dan kualitas yang ada dalam diri. Jadi bahasa merupakan alat utama untuk menyampaikan secara memadai sehingga apa yang ingin disampaikan dapat di terima dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari orang awa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa (Wiranti, 2018). Orang Jawa dituntut untuk menggunakan bahasa Jawa yang baik, tepat, sesuai dengan kedudukan atau orang yang diajak berbicara. Penguasaan penggunaan bahasa Jawa Krama merupakan salah satu tolok ukur tata karma dan unggah-ungguh atau jenis penghormatan (Priyatiningih, 2019). Menurut Rochayati masyarakat Jawa pada umumnya menggunakan bahasa Jawa Ngoko, namun terkadang bahasa Jawa Ngoko dianggap kurang halus dan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa Krama. Sabdawara (dalam Setyanto 2015 : 126) mengemukakan bahwa bahasa Jawa Krama dapat digunakan sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun karena kaya dan lengkap dengan perbendaharaan kata yang meliputi berbagai hal, antara lain adalah fungsi, aturan, dan norma.

Bahasa dalam konteks komunikatif berfungsi untuk mengenalkan nilai – nilai luhur dan sopan santun dengan mengenali batas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mampu membentuk karakter seseorang (Muhammad Misbahudin, 2018). Dalam tata bahasa Jawa terdapat tingkat tutur yang bias digunakan dalam komunikasi, maksudnya adalah ada variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sopan santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara. Salah satu ciri dari bahasa Jawa adalah, adanya tingkat tutur atau dalam bahasa Jawa disebut unggah-ungguh atau tata punggu. Sistem tingkat tutur bahasa Jawa merupakan pertanda pentingnya adat sopan santun yang menjalin sistem tata hubungan manusia Jawa. Tingkat tutur merupakan etiket tutur yang juga salah satu bentuk sikap sopan santun atau sikap andhap asor (Elina Intan Apriliani dan Nufitriani Kartika Dewi, 2019). Andhap asor adalah

merendahkan diri sendiri dengan sopan dan merupakan kelakuan benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang dalam berkomunikasi dengan seseorang yang kira-kira sederajat atau lebih tinggi.

Krama adalah tingkat tutur bahasa Jawa yang memiliki arti penuh kesopanan paling tinggi. Terdapat adanya sikap tidak enak antara komunikator dan komunikan yang belum dikenal, berpangkat lebih tinggi, golongan priyayi, dan terhadap orang-orang yang dihormati atau yang lebih tua(Purwadi, 2015). Yang dimaksud dengan krama adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon (kamus) karma bukan leksikon (kamus) yang lain. Tingkat tutur ini berintikan leksikon krama yang bercirikan terdapat afiks dipun-ipun, dan - aken. Di sisi lain krama digunakan ketika berbicara atau berkomunikasi dengan orang-orang yang secara sosial jauh berbeda, yaitu orang yang lebih tua, atau status sosial yang lebih tinggi, atau dengan orang yang tidak dikenal. Krama adalah tingkat penghormatan yang paling banyakdigunakan (terutama di Jawa) untuk memulai percakapan atau komunikasi dengan orang-orang yang berusia lebih tua atau dengan orang-orang yang belum dikenal. Krama dianggap oleh beberapa orang sebagai ungkapan yang tepat, karena ragam krama cenderung diucapkan lebih lambatdan formal dari pada ragam ngoko, dan hal ini menunjukkan sikap yang sopan dan juga santun.

Pada masa sekarang ini seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial pemaknaan budaya lokal secara relatif luas amatlah penting, karena kontak antar budaya pasti terjadi, sehingga sangat dimungkinkan terjadinya saling akomodasi dan akulturasi budaya(Nurkholis, 2013). Sejalan dengan perkembangan manusia, setiap orang, kelompok, suku, bangsa, berlomba untuk menciptakan segala ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu gagasan, konsep, yang dikembangkan dari seperangkat pengetahuan yang mampu melahirkan karya ciptaan baru. Tujuan dari ilmu pengetahuan adalah untuk memberikan pengertian atas berbagai gejala alam dan sebabsebabnya, dalam urutan sebab akibat dan mencari asas-asas umum. Sebabsebab simbolis atau mitologis semakin lama semakin diganti oleh sebabsebab pasti yang dapat diverifikasi. Manusia pun menemukan tata tertib

objektif dalam kosmos yang predictable, kejadian yang akan datang dapat dihitung sebelumnya sehingga dapat dipergunakan atau dihalanghalangi menurut keperluan yang lebih mendesak. "Knowledge is power". Ada beberapa manfaat dari ilmu pengetahuan.

Manfaat itu meliputi mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perindustrian dalam batasan nilai ontologis. Paradigma ontologis diharapkan dapat mendorong pertumbuhan wawasan spiritual keilmuan yang mampu mengatasi bahaya sekularisme ilmu pengetahuan. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perindustrian dalam batasan nilai epistemologis. Paradigma epistemologis diharapkan dapat mendorong pertumbuhan wawasan intelektual keilmuan yang mampu membentuk sikap ilmiah. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perindustrian dalam batasan nilai etis (Wiranti, 2018). Paradigma etis diharapkan dapat mendorong pertumbuhan perilaku adil yang mampu membentuk moral tanggung jawab, sehingga pemberdayaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perindustrian semata-mata untuk kelangsungan kehidupan yang adil dan berkebudayaan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hanya dipertanggung jawabkan bagi kepentingan subjek manusia, melainkan juga demi kepentingan objek alam sebagai sumber kehidupan. Sistem organisasi sosial merupakan unsur inti yang dibentuk oleh manusia sebagai makhluk sosial untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai secara perseorangan. Kesosialan sebagai sifat, unsur, asas, dan alat demikian berhubungan dengan kebudayaan, sehingga hanya dapat dibedakan secara konseptual. Ini berlaku baik dalam pemandang statis maupun dinamis (Aly, 2019). Secara statis, sifat kemasyarakatan meliputi fungsi dalam institusi asasi sebagai keluarga monogam, masyarakat adil dan makmur desa dan kota, bangsa dan negara. Manusia yang hidup berdasarkan daya kodrat yang harus dikembangkan menjadi pembawa nilai terhadap orang lain. Setiap golongan sosial mencapai ikatan batin dalam menghayati nilai-nilai yang mewujudkan golongan sosial. Berbicara tentang sistem peralatan hidup dan teknologi berarti membahas tentang sesuatu yang menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara manusia

mengorganisasikan masyarakat, cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian. Masyarakat kecil yang berpindahpindah atau masyarakat perdesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal 8 macam teknologi tradisional, yaitu : alat-alat produktif, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, dan alat-alat transportasi.

Selain sistem peralatan yang merupakan wujud kebudayaan, ada pula yang berhubungan dengan sistem mata pencaharian, terutama semenjak masyarakat hidup, yaitu sistem mata pencaharian yang masih bersifat tradisional, di antaranya: berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang dan menangkap ikan. Menurut Bakker , bahwa lapangan ekonomi umumnya terbagi menjadi 3 sektor sebagai berikut. Sektor primer mencurahkan tenaga ekstraksi, yaitu menghasilkan bahan mentah dari alam bumi dan dari kehidupan di bumi, laut dan angkasa. Pekerjaan ekstraksi terdiri atas pertambangan, pertanian, peternakan, dan perikanan. Sektor sekunder mengolah bahan mentah yang diproduksi dalam sektor primer dan meliputi industri, kerajinan, dan pembangunan. Keduanya menuntut kerja tangan. Sektor tersier meliputi segala macam pelayanan kepada masyarakat. Secara optimal, sektor ini terdiri atas six service standard, yaitu pencarian, distribusi dan komunikasi, hukum dan keamanan, pendidikan dan perguruan, kesehatan, kesenian.

Wujud kebudayaan adalah rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Gagasan (Wujud Ideal) adalah kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak serta tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, lokasi dari kebudayaan ideal itu berada pada karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut. Aktivitas (Tindakan) adalah wujud kebudayaan berupa tindakan berpola dari manusia. Wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi,

mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan pada adat dan tata kelakuan. Kebudayaan ini bersifat konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat diamati dan didokumentasikan. Artefak (Karya) adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Mengacu pada pendapat J.J. Hoenigman yang membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu ideas, activities, dan artifacts, beliau berpendirian bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, Kompleks ide-ide, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Benda-benda hasil karya masyarakat. Seharusnya para generasi milenial harus bangga menggunakan dan memperkenalkan budaya bahasa Jawa Krama ke dunia luas, dari pada harus meniru budaya barat (Triwardani and Rochayanti, 2014). Kegiatan *Javanis Day* ini juga memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu menjadi madrasah yang berinovasi dan tampil beda. Karena kebetulan anak-anak lulusan dari sini tidak hanya melanjutkan di wilayah kecamatan Soko saja, ada beberapa yang melanjutkan sekolah keluar daerah, hal ini tentu akan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga lain yang ada dikota. Intinya kita mengharapkan lulusan dari madrasah ini bisa bersaing dengan lembaga-lembaga yang ada dikota atau lembaga-lembaga maju lainnya. Di MI AL - Islah Kendalrejo ini, selain program *Javanis Day* juga terdapat beberapa program ekstrakurikuler. Untuk yang program ekstrakurikuler ada pramuka, olahraga, dan Seni Tongklek (Oklik). Dalam kegiatan ekstrakurikuler juga diiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama. Karena pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama tidak dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penggunaan bahasa Jawa Krama juga dibiasakan di luar kelas, supaya peserta didik mampu berbicara menggunakan bahasa Jawa Krama di lingkungan mereka. Untuk terkait strategi, di MI AL - Islah Kendalrejo Sebenarnya tidak ada strategi khusus yang diterapkan, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaanpembiasaan dalam melaksanakan tugaskegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian tentang pebiasaan menjadi satu satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaankebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan merupakan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anaka. Pembiasaan pada hakikatnya implikasi mendalam daripada cara penanaman cara berbuat dan mengucapkan(Muhammad Misbahudin, 2018). Penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Pembiasaan dinilai sangat efektifjika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak.

Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termenifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia memulai melangkah keusia remaja dan dewasa. Rasulullah pun melakukan metode pembiasaam dengan melakukan berulang-berulang dengan do'a yang sama. Akibatnya, beliau hafalbenar do'a itu dan

sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu juga. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Tujuan pembiasaan meliputi belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaankebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultur. Jadi tujuan dari pembiasaan adalah menanamkan sesuatu berupa perkataan maupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat seseorang menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru sehingga hal-hal baru yang dipelajarinya menjadi terbiasa untuk dilakukan. Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-mengulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan.

Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus. Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan hasilnya baik, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain: Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, hadi anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiaskan. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan. Pembiasaan itu hendaklah konsekuan, bersikap tegas dan tetap tangguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada

anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan. Pembiasaan yang mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri. Kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan juga memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenai secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan

Dalam pelestarian budaya lokal melalui pembiasaan bahasa Jawa Krama di MI AL - Islah Kendalrejo adalah dengan menggunakan program *Javanis Day*. *Javanis Day* merupakan kegiatan dimana dalam satu hari, seluruh keluarga besar MI AL - Islah Kendalrejo menggunakan bahasa Jawa Krama dalam berkomunikasi dengan bapak/ibu guru, staff maupun dengan peserta didik, baik dalam kelas maupun diluar kelas. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk cara untuk melestarikan budaya lokal yang ada di MI AL - Islah Kendalrejo. Dalam kegiatan *Javani Day* ada beberapa hal yang harus diperhatikan, meliputi :

1. Perencanaan Program *Javanis Day*

Program pembelajaran merupakan seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan dari adanya program ini adalah untuk melestarikan budaya lokal dan juga untuk meningkatkan potensi dalam penggunaan bahasa Jawa Krama yang mana hal ini sangatlah penting untuk regenerasi budaya khususnya pada penguasaan berbahasa Jawa Krama. Seperti yang disampaikan oleh Drs. Abd. Kholiq. selaku kepala madrasah MI AL - Islah Kendalrejo bahwa: "Tujuan dari adanya program ini adalah untuk melestarikan budaya lokal dan juga untuk meningkatkan potensi dalam penggunaan bahasa Jawa Krama yang mana hal ini sangatlah penting

untuk regenerasi budaya khususnya pada penguasaan berbahasa Jawa Krama. Hal ini juga merupakan salah satu inovasi baru pada bidang pendidikan khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu kita ingin dilihat oleh orang dan itu ada beberapa rumusan yaitu jadi yang pertama, yang terbaik dan tampil beda. Kita mungkin belum bisa jadi yang terbaik tapi kita bisa jadi yang pertama dan tampil beda dan merupakan kesepakatan dari komite yayasan maupun dari guru dengan kepala madrasah.”

2. Pengorganisasian Program *Javanis Day*

Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah MI AL - Islah Kendalrejo, dapat peneliti simpulkan bahwa pada pengorganisasian di MI AL - Islah Kendalrejo, ada 4 hal yang dilakukan yaitu, pengelolaan administrasi, manajerial/ terkait dengan kemampuan dalam mengelola sumber daya manusia dan dana, leadership/ berhubungan dengan kemampuan dalam menggerakkan anggotanya, serta human relation/ keserasian hubungan dengan banyak orang/ antara kepala sekolah, guru dan peserta didik. Pada sebuah lembaga tentunya terdapat pembagian kerja, dimana biasanya dilakukan kepala madrasah. Seperti halnya di MI AL - Islah Kendalrejo ini, untuk membantu tugasnya dalam mengelola madrasah. Penanggung jawab tersebut memiliki tanggung jawab untuk mengawasi pembelajaran serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, juga terdapat pembagian tupoksi yang ada di pembelajaransedangkan, selain bertugas sebagai guru kelas/ guru mapel, guru juga berperan sebagai penanggung jawab ketika mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan program *Javanis Day* .

3. Pelaksanaan Program *Javanis Day*

Peran kepala madrasah dalam pelaksanaan program *Javanis Day* ini adalah sebagai manajer dan fasilitator. Kepala madrasah bertanggung jawab dalam mengelola dan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan pada program *Javanis Day* tersebut, serta memfasilitasi SDM/ guru untuk meningkatkan

kemampuan berbahasa Jawa Krama. Bentuk pelaksanaan program *Javanis Day* di MI AL - Islah Kendalrejo dengan pembiasaan yang dilakukan oleh para guru dan siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa Krama. Pada pelaksanaan programnya, ada koordinator yang ditunjuk langsung oleh kepala madrasah untuk bertanggung jawab terkait setiap kegiatan yang diadakan di MI AL - Islah Kendalrejo. Berikut penjelasan dari Ibu Nurul Urfatin, S.Pd.I selaku waka Kesiswaan di MI AL - Islah Kendalrejo. “Di madrasah ini, selain program *Javanis Day* juga ada program ekstrakurikuler. Untuk yang program ekstrakurikuler. ada pramuka, olahraga, dan Seni Tongklek (Oklik)”.

Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwa selain memiliki program *Javanis Day*, madrasah juga memiliki program ekstrakurikuler lain. Pada program *Javanis Day* sendiri, selain kepala madrasah dan waka kesiswaan, pada prosesnya juga melibatkan guru kelas. Guru kelas, merupakan guru-guru terpilih dengan kemampuan Bahasa Jawa Krama yang baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada program pembelajaran bahasa Inggris di kelas unggulan ini, dalam pelaksanaannya lebih difokuskan pada kegiatan pembiasaannya.

4. Evaluasi *Javanis Day*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MI AL - Islah Kendalrejo dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru menggunakan Bahasa Jawa Krama setiap hari rabu, sesuai dengan kegiatan *Javanis Day* serta memberikan teguran dan perintah kepada peserta didik diluar proses KBM juga menggunakan bahasa Jawa Krama. Bapak Sholehan Arif, S.Hi selaku Waka kurikulum MI AL - Islah Kendalrejo mengemukakan bahwa mengenai evaluasi.

Dalam program *Javanis Day* ini, dibagi menjadi 2 jenis penilaian yaitu penilaian guru dan penilaian dari Yayasan. Seperti yang disampaikan berikut “Penilaian disini itu ada 2 ada penilaian guru terhadap peserta didik, dan penilaian yayasan terhadap madrasah, jadi dalam penilaian dari yayasan ini memang ada orang yang ditunjuk khusus untuk mengawasi perkembangan penggunaan Bahasa Jawa Krama di madrasah”. Pada penilaian guru terhadap

peserta didik dilakukan untuk menilai sejauh mana peserta didik dapat menyerap materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Apakah siswa dapat menyerap semua yang disampaikan oleh guru, tidak sama sekali, atau hanya sebagian.

Dalam penerapan kegiatan Javanis Day patinya ada faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan tersebut, antara lain adalah:

1. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan di MI AL - Islah Kendalrejo diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menghambat penerapan bahasa Jawa krama antara lain. Ketika di rumah, lingkungan sekitar menggunakan bahasa ngoko. Tontonan anak sekarang juga menjadi salah satu faktor penghambat, yang mana menjadikan anak sekarang lebih hiperaktif dalam berbicara, tidak seperti anak zaman dahulu yang lebih pendiam(Nurhayati, 2013).

Selain itu orang tua atau lingkungan sekitarnya lebih suka berbicara dengan bahasa Indonesia karena mudah serta modern. Demikian faktor-faktor penghambat yang ada dalam penerapan bahasa Jawa krama(Adisusilo, 2013). Hal ini sesuai dengan teori bahwa faktor - faktor yang berpengaruh terhadap menurunnya penggunaan bahasa Jawa krama adalah:

a. Faktor kedwibahasaan

Faktor kedwibahasaan adalah dimana dalam suatu masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa. Seperti yang diketahui bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa persatuan dan bahasa resmi di sekolah ataupun institut lainnya(Azzet, 2011).

b. Faktor media dan teknologi

Penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam media televisi membuat bahasa daerah menurun.

c. Pembelajaran bahasa jawa di sekolah kurang maksimal

Tujuan diajarkanya bahasa Jawa di sekolah adalah untuk mengajarkan dan mengenalkan bahasa Jawa terhadap anak, tetapi

tidak mengajarkan bagaimana berkomunikasi dengan bahasa yang halus seperti krama, dan hanya mengajarkan dasar-dasar saja salah satunya seperti nama binatang dan cerita wayang. Adanya faktor-faktor penghambat dalam penerapan bahasa Jawa krama sehingga perlu adanya dukungan dan kerja sama antara guru dengan wali murid, yaitu dengan cara memberikan teladan atau pembiasaan dalam penerapan bahasa Jawa krama di lingkungan keluarga. Bahasa nasional dan bahasa daerah perlu diajarkan kepada anak-anak dengan seimbang(Nawari, 2011).

2. Faktor Pendukung

a. Poster

Terdapat poster dengan menggunakan bahasa Jawa Krama guna menambah dan menstimulus siswa untuk menggunakan bahasa Jawa Krama.

b. Program Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler juga merupakan salah satu faktor pendukung, yang mana pada kegiatan ekstrakurikuler peserta didik juga dibiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama(Nurul Mahruzah Yulia and Sutrisno, 2022).

c. Dukungan Orang Tua

Orang tua yang mendukung penuh kegiatan *Javanis Day* , juga merupakan faktor pendukung, yang mana para orang tua pastinya berharap supaya anak – anaknya mampu menguasai dan membiasakan penggunaan bahasa Jawa Krama dalam kehidupan sehari – hari (Sutrisno, 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis mengenai penerapan pembiasaan bahasa Jawa Krama yang telah diuraikan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa *Javanis Day* merupakan kegiatan dimana dalam satu hari, seluruh keluarga besar MI AL - Islah Kendalrejo menggunakan bahasa jawa Krama dalam berkomunikasi, baik dalam kelas maupun diluar kelas. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk cara untuk melestarikan budaya lokal yang ada di MI AL - Islah Kendalrejo. *Javanis Day* ini tercetus karena

keresahan dewan guru yangmana dampak globalisasi yang terjadi di Indonesia mengakibatkan penurunan penguasaan Bahasa Jawa Krama terutama pada generasi penerus bangsa, hal ini yang menyebabkan diterapkannya *Javanis Day* di MI AL - IslahKendalrejo. *Javanis Day* ini sudah diterapkan sejak tahun 2018, tepatnya mulai tanggal 16 Juli 2018.

Dalam penerapan kegiatan *Javanis Day* pastinya ada faktor yang mendukung Terdapat poster dengan menggunakan bahasa Jawa Krama guna menambah dan menstimulus siswa untuk menggunakan bahasa Jawa Krama. Program ekstrakurikuler juga merupakan salah satu faktor pendukung, yang mana pada kegiatan ekstrakurikuler peserta didik juga dibiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama. Orang tua yang mendukung penuh kegiatan *Javanis Day*, juga meupakan faktor pendukung, yang mana para orang tua pastinya berharap supaya anak – anaknya mampu menguasai dan membiasakan penggunaan bahasa Jawa Krama dlam kehidupan sehari – hari. Sedangkan faktor penghambatnya Faktor kedwibahasaan adalah dimana dalam suatu masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa. Seperti yang diketahui bahwa bahasa indonesia telah menjadi bahasa persatuan dan bahasa resmi di sekolah ataupun institut lainnya. Faktor media dan tekhnologi Penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan dalam media televisi membuat bahasa daerah menurun Pembelajaran bahasa jawa di sekolah kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- adisusilo, S. (2013) *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali.
- Aly, H. N. (2019) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azzet, A. M. (2011) *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Diana, N. (2017) ‘Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis)’, *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), Pp. 183–208.
- Elina Intan Apriliani Dan Nufitriani Kartika Dewi (2019) ‘Tata Krama Budaya Jawammembentuk Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini’, *Indonesian Journal Of Early Childhood*, 1(1).
- Habiburrahman, L. (2016) ‘Pengajaran Bahasa Dan Sastra Di Sekolah (Hambatan Dan

- Alternatif Pemecahannya', *Jupe*, 1, Pp. 50–55.
- Handayani, T. And Hangestiningih, E. (2018) 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa Di Sd Karangmulyo Yogyakarta Tri Handayani 1 , Endang Hangestiningih 2', *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 4, Pp. 415–419.
- Indrayanto, B. And Yuliasuti, K. (2015) 'Fenomena Tingkat Tutur Dalam Bahasa Jawa Akibat Tingkat Sosial Masyarakat', *Magistra*, 27(91), Pp. 37–44. Available At: [Http://Garuda.Ristekbrin.Go.Id/Documents/Detail/604715](http://Garuda.Ristekbrin.Go.Id/Documents/Detail/604715).
- Khalil, A. (2008) *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. Malang: Uin Malang Press.
- Khazanah, D. (2012) 'Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama Pada Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus Di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto Dan Di Dusun Tutul Kecamatan Ambulu, Jember Dewianti', *Pengembangan Pendidikan*, 9(2), Pp. 457–466.
- Muhammad, A. (2013) *Filsafatkebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad Misbahudin (2018) 'Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini, Menguatkan Kembali Peran Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Anak', *Rahmatan Lil Alamin*, 1(1).
- Nawari, I. (2011) *Konflik Umat Beragama Dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Nofriansyah, D. (2009) *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Cv. Budi Utama.
- Nurhasanah, N., Wuriyanto, A. B., Dan Arifin, B. (2016) 'Pengembangan Media Kijank (Komik Indonesia, Jawa, Dan Aksara Jawa) Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas 5 Sekolah Dasar', *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)*, 1(4), Pp. 267–273.
- Nurhayati, E. (2013) 'Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta', *Litera*, 12(1). Doi: 10.21831/Ltr.V12i01.1338.
- Nurkholis (2013) 'Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi', *Jurnal Kependidikan*, 1(1), Pp. 22–24.
- Nurul Mahruzah Yulia And Sutrisno (2022) 'Keterampilan Bertanya Dengan Pembelajaran Pq4r (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, And Review)', *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (Jurmia)*, 2(2), Pp. 258–265. Doi: 10.32665/Jurmia.V2i2.514.
- Priyatiningih, N. (2019) 'Tingkat Tutur Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter', *Journal Of Language Education*, 1(1).
- Purwadi (2015) *Belajar Bahasa Jawa Krama Inggil*. Yogyakarta: Hanan Pustaka.
- Puspitoningruma, Encil, Dan M. D. R. (2018) 'Bahan Ajar Pacelathon Undha Usuk Basa Jawa Sebagai Penguatan Karakter Tata Krama Berbicara Siswa Dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah', *Kembara: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 4(1), Pp. 21–34.
- Setyanto, A. E., Anggraini, L. S. And Cw, D. T. (2015) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa Di Kota Surakarta', *Komunikasi Massa Jurnal*, 8(2), Pp. 121–134. Available At: [Http://Jurnalkommas.Com/Docs/Jurnal Kom Vo 8 No 2 Juli 2015.Pdf#Page=5](http://Jurnalkommas.Com/Docs/Jurnal Kom Vo 8 No 2 Juli 2015.Pdf#Page=5).
- Sudiatmanto (2016) 'Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Jawa Materi Ungguh Ungguh

- Basa Dengan Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas Vii-E Di Smp Negeri 1 Pogalan Trenggalek Semester Ii Tahun 2012/201', *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(1), Pp. 129–136.
- Sutrisno, N. M. (2022) 'Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era', 3(1), Pp. 52–60.
- Triwardani, R. And Rochayanti, C. (2014) 'Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal', *Reformasi*, 4(2), Pp. 102–110. Available At: <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56/53>.
- Wahyu Trisnawati Dan Puji Yanti Fauziah (2019) "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran Banyumas", *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), Pp. 23–26.
- Wiranti, D. A. (2018) "Penggunaan Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini", *Universitas Islam Nahdlotul Ulama*, 6(1), Pp. 19–22.
- Yulianti, I. *Et Al.* (2018) 'Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di Sd', *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global"*, 11, Pp. 160–165.
- Zainal, A. Y. (2014) *Pengantas Sistem Sosial Budaya Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuriyah, N. (2007) *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.